



KONFLIK GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *WANITA TANPA TISU, LAKI-LAKI TANPA KAOS KAKI* KARYA CAK SARIBAN

M. Shoim Anwar

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Huumaniora, Universitas
PGRI Adi Buana Surabaya*

Surel; shoimanwar@unipasby.ac.id

ABSTRAK: Konflik terkait gender dalam karya sastra merupakan masalah yang tidak pernah basi. Posisi perempuan dalam karya sastra menarik untuk diteliti. Kumpulan cerita pendek *Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki* karya Cak Sariban (2010) menampilkan konflik gender yang dapat dianalisis dari perspektif feminisme. Dalam kumpulan cerita pendek tersebut, kekerasan terhadap perempuan sebagai basis konflik tampak dominan. Implikasinya, perempuan yang mengalami kekerasan ada yang melakukan perselingkuhan. Sebagai akhir eksistensi, para tokoh banyak yang mengalami kematian.

Kata kunci: konflik gender, feminisme, kekerasan, perselingkuhan, kematian

ABSTRACT: *Gender-related conflict in literary works is a problem that never gets old. The position of women in literary works is interesting to research. The collection of short stories *Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki* (2010) displays gender conflicts that can be analyzed from a feminist perspective. In this collection of short stories, violence against women as the basis of conflict appears dominant. The implication is that women who experience violence are committing extramarital affairs. As the end of existence, many characters experience death.*

Keywords: *gender conflict, feminism, violence, infidelity, death*

PENDAHULUAN

Subjek dalam kehidupan adalah manusia. Manusia sebagai pelaku utama memunculkan berbagai perubahan di dunia, baik yang bersifat positif maupun sebaliknya. Sejak Adam dan Hawa diturunkan ke dunia, dunia terus berubah karena manusia sebagai aktor budaya mengusahakan perubahan melalui cipta, rasa, dan karsanya. Alam sebagai tempat melangsungkan kehidupan juga diubah untuk berbagai kepentingan. Manusia pula yang dinilai bersalah dan harus bertanggung jawab tatkala terjadi bencana alam. Manusia sebagai subjek tak pernah merasa mapan karena keinginannya juga terus bertambah. Dari generasi ke generasi keinginan manusia semakin banyak dan beragam. Setiap karakter manusia memiliki keinginan untuk mencapai perubahan. Subjek dan perubahan menjadi kata kunci dalam kehidupan dunia. Dari keduanya itulah muncul permasalahan dari waktu ke waktu.

Berbagai persoalan yang dialami oleh manusia, selain yang terkait dengan alam, juga terkait dengan semua aspek kehidupan. Ideologi, politik, sosial, ekonomi, bahkan religi akan selalu memunculkan masalah dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek budaya di atas, dalam pengertian umum, memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dinamika kehidupan manusia terjadi karena tiap-tiap aspek budaya dapat saling bersaing untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing. Persaingan tidak terjadi secara linier, namun dapat saling berpotongan.

Sebagai homo sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Kemasyarakatan menjadi ciri mutlak dalam kehidupan manusia. Kontak sosial melahirkan bidang-bidang kehidupan sebagai institusi sosial. Persoalan dalam kehidupan manusia tentu saja dapat muncul dari institusi sosial, baik yang bersifat informal, nonformal, maupun formal. Rumah tangga sebagai institusi informal juga tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan hidup, baik yang bersifat antarindividu maupun kelembagaan. Sesuatu yang pada awalnya dianggap sebagai kelaziman lama-lama dianggap sebagai persoalan dan perlu diubah. Tatanan hidup dalam institusi sosial mengalami perspektif baru sehingga terjadilah ketegangan antara yang lama dan yang baru. Perubahan menjadi keniscayaan karena hukum alam senantiasa memberi kesempatan kepada yang baru bertahan lebih lama.

Karya sastra, sebagai cerminan atau representasi kehidupan sosial, merekam berbagai persoalan dalam kehidupan, utamanya yang terkait dengan ketegangan untuk mencapai perubahan. Hubungan antarmanusia dalam institusi sosial dipersoalkan karena adanya nilai-nilai baru dalam kehidupan. Hubungan antarindividu dalam rumah tangga menjadi lahan paling awal untuk mengorek persoalan. Hal yang semula dianggap sebagai kewajiban dimunculkan sebagai persoalan.

Salah satu persoalan hubungan antarmanusia dalam kehidupan rumah tangga adalah terkait jenis kelamin atau gender. Adanya jenis kelamin pada diri manusia adalah kodrat yang tidak dapat ditampik. Bukan jenis kelamin itu yang dipersoalkan, tapi cara memperlakukan individu atau masyarakat dikaitkan dengan jenis kelamin secara timpang itulah yang dipersoalkan. Dalam konteks inilah muncul gerakan feminisme dalam kehidupan. Sastra sebagai bagian dari institusi sosial juga mengadopsi gerakan ini sebagai kajian dalam teori dan kritik sastra. Feminisme dipandang relevan sebagai alat analisis untuk membongkar permasalahan gender yang terdapat dalam karya sastra. Dalam kajian gender, yang diawali dengan penggunaan bahasa yang mengimplikasikan ketidaksetaraan, kritik sastra feminis mengkaji karya sastra karya perempuan karena ada kekhususan terkait kehidupan para perempuan, setelah itu ke karya kanon para penulis laki-laki yang menampilkan citra perempuan yang digambarkan negatif (Djajanegara, 2000:27; Graddol, 2003:16; Ryan, 2007:179).

Kumpulan cerita pendek *Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki* karya Cak Sariban (2011) juga memiliki kandungan terkait persoalan gender.

Teori atau kritik sastra feminis tentu relevan untuk menganalisis persoalan gender yang memunculkan kekerasan, ketidaksetaraan, serta ketidakadilan yang dialami perempuan. Kumpulan cerpen ini memiliki makna dan persoalan yang kental dengan konflik dalam kontak sosial terkait laki-laki dan perempuan. Judul buku tersebut juga menampilkan kata “wanita” dan “laki-laki” sebagai ciri utama gender. Sesuai fenomena yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam konflik-konflik kehidupan terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang feminisme.

Feminisme adalah teori atau kritik yang diterapkan untuk menganalisis persoalan gender, khususnya posisi perempuan, dalam relasi sosial. Penelitian terkait posisi perempuan dalam karya sastra tentu sudah banyak, antara lain dilakukan oleh Windasari dkk. (2023:795) yang menyatakan bahwa pada novel *Kartini* dan *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy terdapat deskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan, stereotipe, subordinasi, serta marginalisasi pada ranah domestik maupun publik. Abidah adalah seorang perempuan pengarang. Ada hubungan logis terkait ideologi gender yang diperjuangkan melalui karya-karyanya. Karya sastra adalah medan advokasi untuk persoalan gender.

Feminisme tidak saja dikaitkan dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender dari sudut pandang perempuan dalam karya sastra, tapi dikaitkan pula dengan berbagai teks keagamaan secara historis dari sisi pemaknaan (Hidayati, 2018:21). Teks-teks lama yang menginspirasi lahirnya karya sastra modern yang ditulis laki-laki, juga dipandang perlu dikaji perbandingannya dari sisi feminisme sebagai sikap pengarang (Nugraha, 2020:62). Idealisasi feminisme adalah menjadikan perempuan sebagai sosok yang mampu mandiri. Karya sastra yang menampilkan tipe demikian diharapkan menjadi inspirasi bagi pembaca, khususnya kaum perempuan, dalam menjalani kehidupan (Nugroho, 2023:48).

METODE

Penelitian dengan judul *Konflik Gender Dalam Kumpulan Cerpen Wanita Tanpa Tisu, Laki-Laki Tanpa Kos Kaki Karya Cak Sariban* ini menggunakan teori feminisme dengan pendekatan kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Data atau objek penelitiannya adalah teks cerita pendek yang harus ditafsirkan oleh peneliti karena sifat-sifat simbolik atau konotatif sebagai ciri karya sastra. Teks cerita pendek dianalisis berdasarkan konsep dan teori yang digunakan.

Objek utama sebagai sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki* karya Cak Sariban, diterbitkan oleh Penerbit FBS Unesa Surabaya pada tahun 2011. Buku tersebut terdiri atas sebelas cerita pendek. Pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan. Penganalisisan data dilakukan secara dialektik terhadap teks cerita

pendek dari sebagian ke keseluruhan dan sebaliknya sebagai teknik interpretasi. Teknik analisis diawali dengan pemahaman cerita pendek dari sisi struktur, pemahaman dan analisis terhadap unsur-unsur terkait feminisme, mencari keterkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan tubuh teks, dilanjutkan dengan mendeskripsikan sesuai tujuan penelitian, dan terakhir menarik simpulannya sebagai hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan sebagai Basis Konflik

Karya sastra merupakan medan psikologis, memiliki hubungan dengan obsesi kejiwaan, baik sadar maupun di bawah sadar. Karya sastra pun merupakan obsesi sosial pengarang dan lingkungannya. Selain makhluk pribadi, pengarang juga makhluk sosial. Karya yang dilahirkan akan membias pula ke masalah-masalah sosial. Ada hubungan yang erat antara karya sastra dengan situasi atau konteks sosial. Kondisi ini menjadi amat terbuka karena sastra dikaitkan dengan gerak masyarakat. Sastra adalah dunia representasi dalam bangunan identitas kultural.

Dalam cerpen “Malam Itu Salju Semakin Membeku” seorang lelaki mengetahui ada wanita dekatnya disakiti oleh sang suami. Laki-laki ini dijadikan pembuka persoalan oleh pengarang. Meski kejadian menyakiti pihak lain dapat terjadi pada siapa saja tanpa mempedulikan gender, persoalan pada cerpen ini dari awal telah dikerucutkan bahwa ada seorang istri disakiti oleh suaminya. Ini persoalan domestik dalam rumah tangga, tapi yang mengetahui dan membuka adalah lelaki teman dekat si perempuan. Si lelaki ditempatkan sebagai juru bicara atau vokalisasi.

Judul cerpen “Malam Itu Salju Semakin Membeku” juga menyiratkan simbol persoalan yang makin akut. Tiap-tiap kata pada judul tersebut menyiratkan “sepi” dan “dingin” yang semakin meningkat. Ada klimaksasi yang dibangun dari waktu dan suasana. Cerpen “Monolog” juga menampilkan persoalan perempuan yang menderita karena sikap lelaki. Persoalan ini memang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Yang juga perlu dicermati adalah pilihan judul “Monolog”. Kata tersebut adalah antipoda dari “dialog”, tidak terjadi dialog antar dua pihak atau lebih sebagai proses menguraikan persoalan. Monolog adalah percakapan tunggal, senada dengan “nguda rasa” atau berkeluh kesah. Monolog merupakan ungkapan batin yang awalnya tersumbat, begitu disuarakan yang terjadi adalah letupan.

Cerpen “Tubuh Nihil” pun menampilkan penderitaan perempuan karena lelaki. Judul ini juga sangat simbolik dan metaforis. Kata-kata yang dipakai menyiratkan pemaknaan yang sangat negatif. Tubuh adalah fisik manusia, tapi padanya tidak memiliki harga karena nilainya nihil. Cerpen “Gang Kalkun” pun menampilkan persoalan serupa. Tema demikian telah dikonstruksi oleh pengarang sebagai gagasan yang perlu direnungi oleh pembaca.

Bila peristiwa kekejaman terhadap perempuan telah banyak diketahui sebelumnya, kekejaman seorang suami akhirnya menjadi pengalaman kolektif. Ketika pengarang tersebut menuangkan ke dalam karya sastra, dia mengekspresikan dua pengalaman, yakni pengalaman pribadi yang dia ketahui dan pengalaman sosial di masyarakat. Kekejaman lelaki terhadap perempuan yang terjadi secara berulang dapat melahirkan sikap menjamakkan kamu (*pluralization of you*) untuk lelaki. Artinya, predikat bahwa lelaki itu kejam diberlakukan secara umum atau meluas. Tema ini pula yang digeluti oleh para feminis. Dalam pandangan mereka, perempuan telah diperlakukan sebagai objek. Titik Puspa bahkan menyanyikan dalam lirik “Wanita dijajah pria sejak dulu. Dijadikan perhiasan sangkar madu.” Dalam pandangan teori poskolonial, para lelaki telah mengadopsi perilaku kolonial untuk menasbihkan diri sebagai subjek yang super. Deskripsi dalam “*Monolog*” juga mewakili kondisi tersebut, “Saya terus coba mengalah, tetapi suamiku tetap tak pernah merasa menang. Aku sudah lama mengabdikan diriku sebagai pelayan, tetapi suamiku terus menginginkanku menjadi budak.” Dalam cerpen tersebut Cak Sariban bahkan melanjutkan deskripsinya dengan “Puncak penjajahan suamiku ketika dia pindah pekerjaan menjadi juru gambar poster gedung film” (Sariban, 2010:27). Penjajahan tidak lain dan tidak bukan adalah produk kolonialisme. Kehidupan rumah tangga bukan sebagai sarana mencapai kebahagiaan, tetapi perilaku ekspansif dalam bentuk kolonisasi domestik.

Hubungan pria-wanita, baik masih dalam konteks asmara maupun kehidupan berumah tangga, tak pernah habis digali di segala tempat dan waktu. Meski tampak berada di ranah domestik, tema seperti ini bersifat universal. Pengarang mungkin membangun persepsi tersendiri pada kehidupan demikian. Tokoh dan peristiwa yang diolah akan merepresentasikan sebuah ideologi yang perlu ditafsirkan secara hati-hati. Pengarang yang jujur akan memberikan fragmen-fragmen pengakuan melalui para tokoh dan persoalan yang digarapnya. Pengalaman-pengalaman kolektif, seperti telah disebut tadi, telah diramu oleh pengarang sehingga menjadi pandangan dunianya.

Dari Kekerasan ke Perselingkuhan

Kekerasan menjadi tema aktual untuk dibicarakan sepanjang waktu. Sejarah kekerasan sama tuanya dengan keberadaan manusia di bumi ini, sejak Kabil dan Habil. Kekerasan juga menjadi menu secara rutin di media elektronik maupun cetak. Ketika masalah poligami naik ke permukaan, tema yang mengedepan bukanlah keadilan, melainkan kekerasan yang dihadapi perempuan sehingga para perempuan aktivis banyak yang menolak.

Kekerasan sebagai akar persoalan dalam hubungan rumah tangga memiliki implikasi yang luas. Bila perempuan yang merasa tertindas tidak mampu melakukan perlawanan secara langsung, dia akan mencari lelaki lain sebagai curahan hati. Keakraban berlanjut ke perselingkuhan sebagai ajang “balas

dendam”. Perempuan itu ingin menjadi subjek, meski di pihak lain posisinya menjadi rawan karena dapat dijadikan objek oleh lelaki selingkuhannya. Cerpen “*Marlupi, Olenka, dan Saya*”, “*Perkutut Kakek*”, dan “*Malam Itu Salju Semakin Membeku*” memberi warna demikian. Pada cerpen pertama dan kedua tokoh perempuannya malah memasuki dunia “salome” alias bersedia diajak berselingkuh rame-rame.

Memang, perselingkuhan menjadi tema yang klise sekaligus aktual. Tema ini adalah persoalan universal yang lintas batas dan waktu. Di samping pada karya sastra, syair pada lagu-lagu populer dari berbagai genre juga banyak mengangkat tema perselingkuhan. Posisi perempuan yang berselingkuh memang rawan dijadikan objek oleh lelaki selingkuhannya. Tentu saja ini tidak mutlak. Jika perempuan itu memiliki kesadaran utuh untuk merebut kemenangan karena motif balas dendam, dia dapat mendominasi hubungan itu. Laki-laki yang diintimi dapat dijadikan objek, diperas, bahkan diperlakukan secara keras saat lelaki itu tampak lemah.

Kelembutan pada perempuan yang berniat menjadi subjek merupakan senjata yang ampuh untuk menaklukkan lelaki. Perempuan yang cerdas dalam situasi demikian dapat mengalahkan lelaki tanpa harus bersitegang. Kisah Cleopatra dari Mesir di masa lampau adalah padanan yang tepat. Cleopatra mampu menaklukkan para musuhnya (lelaki) tanpa kekerasan, tapi hanya dengan “senjata” senyuman dan bunga.

Selingkuh memang terjadi lintas gender. Para lelaki yang berselingkuh juga terbaca dalam cerpen “*Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki*”, “*Malam Itu Salju Semakin Membeku*” dan “*Maaf, Bukan Isteriku*”. Dalam cerpen-cerpen Cak Sariban, masalah perselingkuhan senantiasa diberi moral. Perselingkuhan tidak membawa pada kehidupan lebih baik, tetapi sebaliknya. Perselingkuhan sebagai sebab atau akibat berada pada ranah yang goyah.

Sementara itu dalam sejarah sastra Indonesia persoalan selingkuh telah menjadi bahan yang menarik untuk ditulis. Roman Indonesia awal seperti *Sitti Nurbaya* dan *Belenggu* juga terdapat perselingkuhan. Roman *Belenggu* malah pernah dilarang terbit karena perselingkuhan di dalamnya melibatkan tokoh intelektual atau dokter yang bernama Sukartono. Dan memang, bila sastra Indonesia diteliti dari awal kelahirannya hingga sekarang, tokoh-tokoh yang berselingkuh umumnya adalah tokoh terpelajar dari kelas menengah ke atas. Hal tersebut dapat dibaca pada karya-karya Ayu Utami, Dewi Lestari, serta Jenar Maesa Ayu yang semuanya suka “bermain dengan kelamin”. Agus Noor bahkan menghimpun cerpen-cerpennya dalam judul *Selingkuh itu Indah*.

Pada karya-karya perempuan pengarang di atas, perselingkuhan justru dipakai untuk pengukuhan kemerdekaan subjek tokoh-tokohnya. Ada rasa bangga pada diri mereka ketika mampu melakukan perselingkuhan. Perilaku para tokoh perempuan yang berganti-ganti pasangan seakan telah menjadi ideologi. Ironisnya, dari sisi normatif, kebebasan yang direguk mereka di sisi lain justru

semakin memurukkan citra perempuan itu sendiri. Dalam kehidupan nyata, masalah perselingkuhan pun sering menjadi menu utama kehidupan para selebriti hingga terjadilah mode kawin-cerai. Selingkuh yang diplintir menjadi “selingan indah rumah tangga utuh” telah menjadi ajang sensasi kapitalisme.

Dari Kekerasan ke Kematian

Kekerasan dan perselingkuhan adalah bagian dari proses eksistensi manusia menuju pada situasi batas akhir yang bernama kematian. Kekerasan dan perselingkuhan pada cerpen-cerpen Cak Sariban dipersandingkan dengan kematian sebagai akibatnya. Pengarang mungkin ingin menampilkan efek katarsis atau pencucian jiwa bagi pembaca. Ada enam cerpen yang tokoh-tokohnya mencapai ajal. Dalam cerpen “*Gang Kalkun*” tokoh ibu mati bunuh diri karena terus diperlakukan secara kejam oleh suami yang menderita penyakit jiwa. Dengan motif yang sama, tokoh ibu juga mati dalam “*Monolog*”. Tokoh kepala desa dalam “*Tubuh Nihil*” sengaja membunuh istri dan anaknya yang dinilai culas. Dalam “*Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki*” juga terdapat wanita bunuh diri karena tak tahan dengan perilaku suami yang selingkuh sebagai akibat penggunaan telepon genggam, bahkan si suami akhirnya juga bunuh diri. Dalam “*Marlupi, Olenka, dan Saya*” sang suami mati secara absurd berbarengan dengan perselingkuhan istrinya.

Berkaitan dengan tema-tema yang ditulis di atas, sikap pengarang terlihat lebih eksplisit pada beberapa cerpen. Dikaitkan dengan tema perselingkuhan, ada judul cerpen yang ditulis dengan nada bersalah “*Maaf, Bukan Isteriku*”. Sebagai suami, selayaknya kecintaan kepada istri seperti tertulis dalam cerpen “*Dongeng Menjelang Malam (Buat Para Isteri)*”. Cerpen ini bernada “nguda rasa” akan harapan menjalin rumah tangga bahagia. Nada romantisme mengalir dengan lembut, nostalgik, sekaligus penuh asa.

Pada puncaknya, kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi. Hidup hakikatnya juga antre untuk masuk ke liang lahat. Dalam cerpen “*Kang Maksu*”, yang sengaja ditulis pengarang untuk mengenang kematian temannya dengan nama yang sama, tersirat bahwa kematian orang yang baik akan terjadi dengan baik pula, bahkan terjadi secara tiba-tiba, tanpa sakit yang berkepanjangan dan tidak pula menyusahkan yang hidup. Saya bergetar membaca catatan kaki pada cerpen ini. Sebuah kesiapan yang penuh kepasrahan. Pengarang menuliskan sebuah keinginan yang tulus, “Jika pun doaku dikabulkan Tuhan, tentu aku berharap matiku kelak semudah kematian karibku itu. Tanpa dokter. Tanpa obat. Tanpa rumah sakit. Tanpa ambulan” (Sariban, 2010:76). Saya teringat puisi pelukis Amang Rahman yang isinya meminta kematiannya datang waktu pagi hari.

Cerpen “*Kang Maksu*” tidak memiliki hubungan spesifik dengan kekerasan dalam konteks gender. Dimasukkannya cerpen tersebut dalam buku memberi muatan moral yang kuat karena dipersandingkan dengan tokoh-tokoh lain dalam

berbagai cerpen. Kematian tokoh-tokoh lain begitu tragis akibat kekerasan dalam hubungan sosial. Baik perempuan maupun laki-laki mengalami kematian yang mengesankan, tapi tokoh Kang Maksum mengalami kematian begitu “lembut”, seperti yang diinginkan.

Cak Sariban memang telah menuliskan persoalan-persoalan penting dalam hidup. Dia telah memilih sastra sebagai medan kreatif dan medan ideologis. Seperti juga lakon ludruk “Sarip Tambak Oso”. Usaha Cak Sarib untuk membebaskan kita dari kolonialisme Belanda akan terus dikenang. Cak Sariban juga demikian. Karya sastra yang ditulisnya bukan hanya untuk ekspresi kreatif, tapi juga untuk medan pemikiran dan renungan kita, khususnya terkait hubungan antargender. Karya sastra bukan hanya untuk kesenangan, tetapi dapat pula memberi manfaat. *Dulce et utile!*

SIMPULAN

Karya sastra memiliki berbagai dimensi. Dimensi psikologis dan sosial dapat tercermin melalui perilaku para tokoh dalam melakukan kontak sosial dengan tokoh-tokoh lainnya. Dalam kontak sosial, baik pada hubungan keluarga maupun masyarakat yang lebih luas, dapat terjadi kekerasan karena berbagai motif. Kekerasan yang melibatkan laki-laki dan perempuan tentu dapat dilihat dari perspektif gender. Dalam kajian sastra, teori feminisme menjadi relevan untuk menganalisis fenomena kekerasan antar gender, khususnya yang dialami oleh para tokoh perempuan.

Kumpulan cerita pendek *Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki* karya Cak Sariban memiliki dimensi sosial terkait kekerasan antar gender. Pada kumpulan cerpen tersebut, setelah dianalisis dengan menggunakan teori atau kritik sastra feminisme, banyak terjadi kekerasan yang dialami oleh para tokoh perempuan. Para perempuan mengalami penderitaan yang secara umum diakibatkan oleh tokoh laki-laki. Ketimpangan dalam menjalin hubungan sosial ini membuat tokoh perempuan sering tidak berdaya. Perempuan yang terkekang ini akhirnya melakukan perselingkuhan dengan lelaki lain sebagai “balas dendam”. Tokoh lelaki dalam kumpulan cerpen di atas juga ada yang melakukan perselingkuhan sebagai manifestasi dominasi laki-laki.

Puncak dari eksistensi manusia adalah kematian. Tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen Cak Sariban, setelah mengalami tindak kekerasan, pada akhirnya mengalami kematian dengan berbagai cara. Kematian itu memiliki kaitan dengan penderitaan tokoh perempuan yang ada. Kematian ditampilkan sebagai implikasi puncak dari kekerasan. Peristiwa kematian para tokoh menjadi moral untuk menggarisbawahi nilai bahwa manusia adalah makhluk yang fana. Kekerasan perlu dihindari karena semua manusia pada akhirnya akan menghadap kepada Tuhan untuk mempertanggungjawabkan perilakunya selama di dunia.

Daftar Pustaka

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Graddol, David dan Joan Swann. 2003. *Gender Voices* (Penerjemah M. Muhith). Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Hidayati, Nuril. 2018. “Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer”. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. 14(1)2018. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10403> (diakses 7 Januari 2024).
- Nugraha, Dipa dan Suyitno. 2020. “Pendekatan Sastra Bandingan Feminis atas Variasi Gubah Ulang Agni Pariksha Sita dalam Tiga Sajak Indonesia”. *Jurnal Atavisme* 23(1)2020.62-74. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/628/418> (diakses 2 Januari 2024).
- Nugroho, Yusro Edy; Sumartini; Dyah Prabaningrum. 2023. “Otoritas dan Kemandirian Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia Modern”. *Jurnal Sastra Indonesia* 12 (1) (2023).48-44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/67472/24022>. (diakses 5 Januari 2024).
- Ryan, Michael. 2007. *Teori Sastra, Sebuah Pangantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sariban, Cak. 2001. *Parade Topeng*. Lamongan: FKIP Unisda Lamongan.
- Sariban, Cak. 2010. *Wanita Tanpa Tisu, Laki-laki Tanpa Kaos Kaki*. Surabaya: FBS Unesa Surabaya.
- Windasari, Rusna; Anshari; Kembong Daeng. 2023. “Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminis”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 9, No.2, 2023 (795-807). <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2687> (diakses 8 Januari 2024).